

POLA KOMUNIKASI KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN ASH-SHIDDIQI PUTRI TALANGSARI JEMBER

Nuzzulul Ulum

Dosen tetap Yayasan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember

ABSTRAK

Komunikasi adalah kebutuhan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup, hampir tidak mungkin seseorang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting, tanpa komunikasi manusia tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari tuhan di muka bumi (kholifah).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini bagaimana pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk karakter di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi putri Talangsari Jember?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pesantren Ash-Shiddiqi putri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan pribadi bagi santri dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara kyai dengan santri dan hubungan antara santri dengan santri dalam menanamkan nilai-nilai karakter (aqidah, ibadah dan akhlak) yaitu membentuk santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, wawasan, perilaku dan sikap.

Key word: Komunikasi Kyai, Karakter

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.¹ Mendengar istilah pesantren, orang pasti akan berfikir tentang sebuah lembaga pendidikan agama yang identik dengan keberadaan kyai dan santri dimana ilmu –ilmu agama dalam kitab kuning dibaca, di hafal dan di kaji. Pesantren merupakan sebuah komunitas kehidupan yang unik jika dilihat dari pandangan sosiologi dan kebudayaan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Paragraf 3 Pasal 26 “pesantren

¹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis. 1994), hlm. 55

menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat merupakan Kegiatan sangat penting bagi umat manusia. Komunikasi kyai juga ikut berperan serta dalam terlaksananya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan komunikasi secara sembarang, diperlukan pola dan metode yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seorang kyai kepada santrinya. Dalam perspektif agama, komunikasi sangat penting perannya dalam kehidupan manusia bersosialisasi. dapat kita lihat dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya: “(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri sendiri adalah sang kyai. Oleh karena itu intentitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai. Demikian pula dengan karakter santri tidak terlepas dari ajaran sang kyai akan pentingnya karakter itu sendiri.

Selanjutnya Ahmad Tafsir mengutip pendapat Geertz mengemukakan kemampuan pesantren dalam mengontrol perubahan nilai yang juga tak lepas dari peran kyai sebagai penyaring informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, mengajarkan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak sehingga mampu membentuk karakter yang di kehendaki Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter yang di kehendaki Al-Quran dan Sunnah adalah pribadi yang shaleh. Pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang dari Allah SWT.

Persepsi atau gambaran masyarakat tentang karakter memang berbeda-beda. Bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah – olah karakter itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyahnya saja. Padahal itu hanyalah salah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim.

Menjadi karakter merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap seseorang.

Pesantren Ash-Shiddiqi Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di jalan KH. Shiddiq Kelurahan Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas santri yang dapat membaca, memahami dan menghafal Al-Qur'an dan kitab klasik dengan baik dan benar berdasarkan tata cara penyampaian yang dilakukan. dan berupaya untuk menyiapkan kader-kader intelektual muslim melalui kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa program pesantren yang disediakan untuk menambah pemahaman para santri terhadap ilmu agama Islam diantaranya adalah kajian kitab kuning, kajian Al-Qur'an, sholawatan dan Sekolah Diniyah yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu Sifir A, Sifir B, Tahdiri, Sufla, Wustho dan Ulya.

Pengasuh pesantren Ash-Shiddiqi putri yaitu KH. Ayyub Syaifur Rizal memiliki peran yang sangat penting, pola kepemimpinannya responsif terhadap kemajuan zaman. Perannya sebagai pembimbing, motivator, inovator, dinamisator, pengelola serta penasehat dalam upaya meningkatkan kualitas santri.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga dengan peran seorang pemimpin.

Gonzalez (Amri Jahi, 1993:30) menjelaskan bahwa dalam komunikasi peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain. Dapat diaplikasikan dalam tataran komunikasi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pesantren dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pesantren yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri.

Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang tertuang dalam judul: "Pola komunikasi kyai dalam membentuk karakter santri di Pesantren Ash-Shiddiqi putri Talangsari Jember".

Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus (case study). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya

berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: analisis data selama pengumpulan meliputi: reduksi data, ringkasan kontak, ringkasan situs (ringkasan kasus) sementara. Analisis data setelah pengumpulan meliputi: pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran dan penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini diarahkan pada pola komunikasi kyai dalam proses belajar mengajar yang ada di pesantren khususnya dalam kaitannya dengan membentuk karakter di bidang akidah, ibadah dan akhlak.

Kajian Teori

1. Pola komunikasi Kyai

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksi pun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya komunikasi.

Pola komunikasi kyai dan santri dapat dikategorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik adalah hubungan dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian komunikasi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya (Mul Khan, 2003:299).

Komunikasi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan komunikasi edukatif. Dalam pola komunikasi antara kyai dengan santri adalah dalam proses pembelajaran seorang kyai menghadapi santri-santrinya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam ruangan/kelas. Di dalam komunikasi tersebut tampak bahwa kyai mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses komunikasi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik kyai maupun santri. Sebagian contoh, seorang kyai mengadakan ta'lim diantara santri-santrinya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses komunikasi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya komunikasi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini kyai bertanggung jawab untuk menganterkan santri ke arah kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan santri berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan pembinaan dari kyai.

Komunikasi kyai dengan santri terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan kyai dan kegiatan santri. Sehingga apa yang dilakukan oleh kyai mendapatkan respon dari santri, dan demikian pula sebaliknya apa yang

dilakukan santri akan mendapat sambutan dari kyai. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri komunikasi edukatif yang sering juga disebut dengan komunikasi belajar mengajar. Komunikasi yang merupakan proses atau komunikasi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Ciri-ciri komunikasi kyai dengan santri diantaranya:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan
- b. Ada suatu prosedur (jalannya komunikasi) yang direncanakan.
- c. Ditandai dengan penggarapan materi khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas santri.
- e. Guru/ustadz/kyai berperan sebagai pembimbing.
- f. Membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.
- h. Evaluasi (Djamarah, 2002:46-48).

Membentuk Karakter Santri

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan pelaku, watak atau pribadi seorang. Bagi bangsa, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. sedangkan pengertian kepribadian (*personality*) menurut kartini kartono dan dali gulo dalam sjarkawim (2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur struktur, pola tingkah laku, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana di ketahui oleh orang lain (Nashir, 2013:11).

Membentuk karakter merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam terutama nilai-nilai dasar yang terkandung didalamnya sebagaimana dalam Al-qur’an Surah Asy-Syams, 91:9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Asy-Syams, 91:9-10)

Ada tiga aspek ajaran agama Islam yang akan membentuk kepribadian dan karakter santri, yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ajaran ini menempati urutan sendiri-sendiri. Meskipun satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu orang Islam tidak bisa hanya menjalankan satu aspek saja, namun ketiganya harus dijalankan semua. Dengan demikian tugas tugas umat Islam terhadap akhlak itu sebagaimana tugas terhadap akidah dan ibadah yaitu mempelajari, mengamalkan dan mengerjakan.

Komponen yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan akidah, ibadah dan akhlak santri yaitu:

Pertama adalah orang tua yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan jasmani, rohani dan kecerdasannya. Kepribadian anak merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orang tuanya, baik yang disadari maupun yang tidak disadarinya dan sikap sadarnya terhadap anak maupun cara-caranya membesarkan anak (Rohman, 1979:106).

Kedua adalah guru, guru secara luas merupakan salah satu faktor dominan dalam proses belajar mengajar. Hal ini pernah di gambarkan oleh Imam Syafi'i dalam sebuah syair yang artinya “bangun dan hormatilah guru kalian, dengan segala penghormatan, karena guru hampir sama dengan utusan tuhan” (Chabib, dkk, 1998:24).

Ketiga adalah lingkungan, karena lingkungan juga sangat berperan dalam menentukan pembentukan pribadi pada anak. Anak yang hidup di lingkungan bebas maka akan memiliki kecenderungan pada diri pribadinya sifat-sifat yang kurang baik. Demikian sebaliknya anak yang hidup dan dibesarkan di lingkungan yang baik (pesantren) maka akan memiliki kecenderungan sebagai anak yang berkepribadian luhur.

Manfaat dari komunikasi kyai dan santri dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

Komunikasi belajar mengajar kyai dan santri mempunyai arti dan makna yang berorientasi kepada ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik. Santri dapat berkembang dengan optimal apabila didukung oleh situasi yang memungkinkan untuk terciptanya komunikasi belajar mengajar. Dengan teknik motivasi yang akurat, kyai dapat menciptakan situasi yang sehat. Santri selalu dimotivasi untuk terus menerus mengembangkan hasil belajarnya sehingga santri mampu berfikir, memahami dan menghafal materi yang disampaikan oleh kyai, dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Ranah Afektif

Dalam menyampaikan materi pelajaran, kyai menggunakan berbagai macam pola komunikasi, seperti komunikasi verbal, interpersonal, kelompok kecil dan instruksional, semua yang digunakan oleh kyai dilakukan dengan tatap muka melalui lisan sehingga santri cenderung untuk bertindak melalui cara mengamati dan meniru sesuatu yang positif

3. Ranah Psikomotorik

Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena itu identitas yang paling produktif terbangun dari

adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai. Demikian pula dengan kemandirian santri tidak terlepas dari ajaran sang kyai akan pentingnya kemandirian itu sendiri. Sehingga santri mempunyai kemauan, kemampuan dan kecakapan melakukan pekerjaan praktis yang bermanfaat.

Pembahasan

Awal berdirinya pesantren Islam Ash-shiddiqi ini dirintis oleh almarhum K.H. Abd. Chalim Shiddiq pada tahun 1931, berlokasi di kompleks peninggalan almarhum K.H.M Shiddiq (embah Shiddiq). Bermula dengan jumlah santri putri 12 orang, beliau yang juga Murabby pesantren Islam Ash-Shiddiqi dan sekaligus kepala Jawatan Agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri putri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung dibagian belakang rumah. Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah (Almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri putri yang jumlahnya kian bertambah terus.

Bertambahnya jumlah santri putri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putra dengan santri putri; Mendorong beliau untuk mencari lokasi khusus bagi santri putri. Pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai H. Hayyat Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah dilokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI Ashri.

Pembangunan yang dimulai pada Desember 1962 nampaknya tidak berjalan lancar seperti yang direncanakan. Sudah dua kali panitia pembangunan dibentuk, namun hasil belum tampak. Dengan segala daya dan uapaya yang ada, akhirnya beliau sendiri yang menangani pemangunan, tanpa panitia. Pembangunan selesai pada april 1964, namun belum sempurna. Rumah kediaman, mushalla, bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 WC, 1 kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah toko (yang direncanakan untuk koprasi), sudah selesai dibangun. Tetapi gedung madrasah baru mencapai 35%: dalam situasi demikian, para santri putri dipindahkan dari lokasi pondok putra, dari utara ke selatan. Saat pindah ke selatan ini jumlah santri mencapai 70 orang pendidikan atas santri putri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah; disamping juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri, sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/guru bagi madrasah yang di efektifkan di masa mendatang. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan didirikannya PPI Ashri ini. Sistem klasikal dijalankan dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar, antara lain : K. A. Muchith Muzadi, ustadz Danial Adi Menggolo, Ustadz Abd. Hadi, dll. Saat itu jumlah santri telah mencapai 400 orang menyusul efektifnya pendidikan

Madrasah ini didirikan Radio Amatir yang dikenal dengan nama Radam ASTRIA. Dimana seluruh crewnya terdiri dari para santri putri, kecuali tenaga teknis. Aktivitas pendidikan madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak diantara para siswi turut ujian IAIN Cabang Jember; dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

Perkembangan PPI Ashri yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh suatu peristiwa yang sangat memilukan, K. H. Abd. Chalim Shiddiq Muassis dan Murabby yang selama ini mengelola langsung PPI Ashri Telah dipanggil kehadiran Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharam th 1391 H. (23 Maret 1970).

Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren. Penanganan dan kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh ibu nyai H. Hayat Muzayyanah karna waktu itu putri-putri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri menerima estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim shiddiq ini, K.H. Shodiq Mahmud, S.H. Bapak H. Abd Halim Muhammad, S.H dan beberapa orang lainnya : guna mendampingi ibu nyai Muzayyanah. Difungsikanlah putra tertua, yaitu Moh. Ghazi AS. Demikianlah selanjutnya PPI Asri dikemudikan oleh ibu nyai Muzayyanah didampingi oleh putra tertuanya dan dibantu oleh beberapa famili yang merasa terpanggil untuk turut melestarikan peninggalan berharga dari K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini.

Keprihatinan PPI_Ashri dengan wafatnya K.H. Abd. Chalim Shiddiq tahun 1971 disusul dengan keprihatinan kembali tahun 1973 tepat tanggal 2 ramadhan 1393 H. Di hari ahad pagi telah berpulang ke rahmatullah Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, meninggalkan 5 putra putri beserta pondok pesantren dengan para santrinya.

Sepeninggal ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, penangan PPI-Ashri sebagaimana tradisi dilingkungan pondok pesantren otomatis menjadi tanggung jawab putra putri beliau sebagai ahli waris. Untuk bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan K.H. Achmad Shiddiq untuk bertindak sebagai murabby PPI-Ashri, disamping kedudukan beliau sendiri sebagai murabby PPI-Ashtra (Ash-Shiddiqi Putera). Sedang kegiatan sehari hari PPI-Ashri ditangani langsung oleh para ahli waris putra putri ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah beserta para menantu

Dengan penanganan para putra putri Ibu H. Nyai Muzayyanah dan menantu yang di pimpin langsung oleh murabby K.H. Achmad. Shiddiq, alhamdulillah perkembangan PPI-Ashri cukup menggembirakan. Banyak peningkatan yang di peroleh, baik sarana, prasarana maupun keberhasilan program programnya. Namun tanpa diduga sebelumnya dengan penuh keprihatinan yang mendalam keluarga PPI-Ashri terpaksa harus melepas murabbynya untuk kembali menghadap keharibaan ilahi robby, tepat pada hari rabu, 7 rajab 1411 H. Bertepatan pada tanggal 23 januari 1991. Innalillahi Wainna Ilahi Rajiun dengan wafatnya almaghfurlah K.H. Achmad Shiddiq, otomatis pengendalian, pengelolaan maupun tanggung jawab pondok pesantren kini berada langsung di tangan para putra putri K.H. Abd. Chalim Shiddiq beserta para

menantunya. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan kekuatan lahir dan batin bagi mereka untuk mampu melanjutkan perjuangan pendahulunya dengan sebaik baiknya (Pengasuh PPI-Ashri, wawancara, Tegal Besar 04 Juni 2018)

Untuk mendukung berjalannya roda pendidikan yang dijalani oleh lembaga Ash-Shiddiqi Putri agar dapat lebih berkembang, dibutuhkan beberapa program. Program-program tersebut diharapkan dapat mendorong kemajuan dan perkembangan pesantren serta tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai oleh Pesantren Ash-shiddiqi Putri tersebut.

Susunan program pendidikan dan pengajaran yang dibagi atas beberapa sub program yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain, yakni sub program ubudiyah, pengajian santri, madrosiyah, pendidikan dan keterampilan.

a. Program Ubudiyah

Tujuan program ini ialah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan, kemampuan dan kemauan untuk beribadah dengan rajin, tekun dan khusus.

Pelaksanaannya ditetapkan pada: kegiatan wajib sholat berjama'ah lima waktu, wirid, dzikir, sholat nawafil, tadarus Al-qur'an dan lain-lain.

b. Program Pengajian Santri

Tujuan program ini ialah untuk mendapatkan ilmu dari kitab kitab yang dikarang ulama salaf dengan kemampuan bisa membaca dan serta memahami arti dan mana yang terkandung didalamnya serta mampu mengamalkannya.

Pelaksanaannya di terapkan dengan sistem pengajian sorogan, wetonan dan bandungan.

c. Program Madrasiyah

Tujuan program ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal menurut tingkat kecerdasan dan kemampuan masing masing santri, sekaligus memberikan perbekalan ilmu yang bersifat umum.

Pelaksanaannya diterapkan dengan membentuk madrasah tarbiyah diniyah meliputi tingkat tadririyah, sufla, wustha, ulya. Madrasah ini khusus mendalami imu ilmu agama Islam (ASWAJA) dengan menggunakan kurikulum tersendiri, sistem jenjang kitab. Tarbiyah diniyah wajib diikuti oleh setiap santri, tetapi tidak menutup kesempatan bagi simpatisan yang berminat.

d. Program Tahfidzul Qur'an

Tujuan program ini adalah menyiapkan dan mencetak Huffadz yang sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman, sehingga mereka menjadi insan-insan yang mampu menjaga kelestarian Al-qur'an.

e. Program Pendidikan Khusus

Bertujuan untuk membekali santri agar menjadi istri/ibu rumah tangga yang sesuai dengan pendidikan Islam, dalam arti mempunyai sikap mental akhlaqul karimah, memahami tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kewanitaan (Fiqhun-Nisa), mengerti tentang kesehatan keluarga

dan lingkungan, terampil dalam mendukung kebahagiaan rumah tangga, serta memahami pendidikan anak dan keluarga.

Pelaksanaannya dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan secara khusus dengan kurikulum tersendiri dengan mengutamakan para santri yang sudah cukup usia dan yang mendekati waktu untuk berumah tangga. Pendidikan ini bertujuan membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera menurut versi Islam, dengan materi yang dinamakan PEKERTI (pendidikan kerumah tanggaan Islam).

f. Program Keterampilan

Tujuan program ini adalah agar para terampil, mempunyai kemauan, kemampuan dan kecakapan melakukan pekerjaan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan wanita secara mandiri sesuai dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pedesaan yang merupakan daerah asal mayoritas para santri.

Pelaksanaannya di terapkan dengan memasukkan kurikulum pendidikan keterampilan di tingkat madrasah dan dalam kegiatan rutin pesantren. Disamping itu, juga mengikut sertakan para santri pada penataran penataran keterampilan yang diselenggarakan oleh departemen departemen, non departemen maupun organisasi organisasi wanita.

1. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akidah.

Mengingat pentingnya nilai akidah dalam hati seseorang, maka mendorong Pesantren Ash-Shiddiqi putri untuk melakukan pembenahan dan pembinaan. Akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun diatasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya kegiatan/program yang diprakarsai oleh pesantren Ash-shiddiqi putri antara lain berupa program ubudiyah, program pengajian santri, program madrasah, program tahfidzul qur'an, program pendidikan khusus dan program keterampilan, berarti Pesantren Ash-Shiddiqi putri telah meningkatkan belajar mengajar santri, disatu sisi santri juga menanamkan nilai kecintaan kepada Allah dan rasulnya, yaitu dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah, memperbanyak amalan-amalan sunnah, memperbanyak dzikir kepada Allah, memperbanyak sholawat dan memperbanyak baca Al-qur'an.

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa kewajiban kyai terhadap santrinya tertanamnya akidah dalam sanubarinya, sehingga tidak ada tuhan yang disembah melainkan Allah ta'ala semata, yaitu dengan mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak santri mendirikan sholat awal waktu secara berjama'ah dan mengajak mereka untuk senantiasa membaca dan mengkaji al-qur'an. "Agama sebagai ilmu cukup dengan belajar, agama sebagai jiwa harus berlatih" (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2018).

Akidah tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini, yaitu dengan cara memondokkan anaknya di pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah karna kyai merupakan figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah seseorang. (Wawancara dengan ibu maisyarah sebagai wali santri, 13 juni 2018).

Sesuai dengan pembelajaran yang diberikan oleh kyai, mengenalkan Allah dapat dilakukan dengan terus menerus melafadzkan kalimat thoyyibah seperti mengucapkan subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar disertai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga santri bisa menyambungkan bacaan dan aktivitasnya. Misalnya “alhamdulillah” diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu, “subhanallah” jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya. (Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2018).

Akidah sama dengan iman yaitu tergantung dari hati kita yang mempercayainya, sesuai dengan definisinya “iman ialah mengenal dengan hati, berkata dengan lisan dan merealisasikan dengan perbuatan”. Kyai Pesantren Ash-shiddiqi Putri hanya melatih dalam kesehariannya dengan merealisasikan berbentuk ibadah dan memberikan ilmu terkait dengan akidah yaitu dengan memberikan kajian tauhid, misal memberikan materi tentang arkanul iman, dan pelajaran kholasoh misal materi tentang peperangan dan lain-lain. Selebihnya tergantung pada hati masing-masing. (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus 7 Juni 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa kyai sebagai pendidik di Pesantren Ash-shiddiqi Putri, pola komunikasi kyai dalam membentuk karakter khususnya dibidang akidah (bertauhid) tertanam kuat pada diri santri. Sehingga santri mampu meningkatkan keimanan kepada Allah dan tidak ada satupun santri yang keluar dari agama Islam.

2. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Ibadah.

Sebelum baik kepada siapapun, seorang muslim haruslah baik hubungannya dengan Allah sang pencipta. Kebaikannya ini bisa dilihat dari kualitas ibadahnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan adanya kegiatan/program yang diprakarsai oleh Pesantren Ash-shiddiqi putri antara lain berupa program ubudiyah, program pengajian santri, program madrasah, program tahfidzul qur'an, program pendidikan khusus dan program keterampilan, berarti Pesantren Ash-Shiddiqi putri telah menunjukkan bahwa ibadah yang telah dilakukan oleh santri setiap harinya sudah terjadwal dan ibadahnya semakin meningkat dari sebelumnya.

Ketika peneliti menanyakan kepada kyai sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri (M. Ayyub Syaifur Rizal) tentang pola komunikasi kyai dalam membentuk karakter santri dalam belajar mengajar dibidang ibadah di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Kyai adalah sebagai pengganti orang tua bagi santri ketika santri berada di pesantren. Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk dapat membentuk karakter santri, agar tumbuh menjadi anak yang beriman, takwa, dan berakhlak mulia

“Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT melalui rasulnya yaitu Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, dalam membentuk karakter, kyai berusaha memelihara serta meningkatkan kondisi atas segala keadaan santri terhadap penghayatan serta pengamalan agama Islam sebagai acuan untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya” (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2018).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berperan membekali santri dengan peribadatan dan pengetahuan, oleh karena itu orang tua lebih tenang anaknya tinggal di lembaga pesantren. Dan lebih percaya bahwa kyai dapat membentuk karakter pada santri (Wawancara dengan ibu Maisyaroh sebagai wali santri, 13 juni 2018).

Ketika sudah pulang ke rumah tidak semua santri bisa mengamalkan aktivitas yang telah terjadwal di pesantren, misalnya membaca Al-qur'an dan sholat berjama'ah, Ada sebagian santri ketika sudah pulang ke rumah ngajinya sudah berkurang dan sering sholat sendiri, dikarenakan kurang puasnya menggunakan medsos atau kesibukan lain. Akan tetapi banyak juga yang masih menanamkan kebiasaan-kebiasaan waktu berada di Pesantren seperti para hafidhoh masih tetap menjaga hafalannya (Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2018).

Dalam pendidikan ibadah di Pesantren Ash-shiddiqi putri, dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yaitu diantaranya :

a. Sholat

Dalam membentuk karakter terhadap santri kyai Pesantren Ash-shiddiqi putri mewajibkan bagi santri untuk sholat berjama'ah, dan untuk sholat berjama'ah pada awal waktu kecuali sholat dhuhur dilaksanakan pada pukul 12:30 sepulang dari sekolah. Sholat berjama'ah dilaksanakan di mushalla dan dipandu oleh seorang unstadz-ustadzah (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 Juni 2018).

Membiasakan anak-anak dengan amalan-amalan harus dilakukan semenjak dini, karena dengan begitu akan membuat apa-apa yang kita ajarkan dapat tertanam kokoh didalam jiwa mereka, salah satunya adalah mengerjakan sholat, dimana sholat merupakan rukun Islam yang ke-dua yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Pembiasaan sholat berjama'ah sangatlah penting karena merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, diharapkan dengan melakukan shalat berjama'ah di Pesantren, para santri akan terbiasa dan termotivasi untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di rumah bersama keluarga sehingga menjadi teladan yang baik, selain itu juga dapat membentuk kebiasaan dan membina ruhiyah.

b. Membaca Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup kita semua, Al-qur'an harus sedini mungkin dibaca dan dipahami terutama di Pesantren yang sudah terjadwal setiap harinya.

Kyai Pesantren Ash-shiddiqi putri membina santri untuk mampu membaca, memahami dan menghafal Al-qur'an, yaitu dengan memberikan materi tentang hukum-hukum bacaan Al-qur'an/tajwid yang diajarkan dalam proses pengajaran yang dilaksanakan, dan memberikan tempat khusus bagi santri-santri yang berminat menghafal al-qur'an (tahfidz). Hal itu dimaksudkan agar santri memahami dan mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman tentang Al-qur'an dan mengetahui bahwa Al-qur'an sangat penting untuk ditanamkan dan dipupuk dalam jiwa setiap individu (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 Juni 2018).

c. Puasa

Hasil wawancara dan observasi di lingkungan Pesantren maka dapat ditulis sebagai berikut :

Memasuki bulan ramadhan, rata-rata pesantren telah libur, pulangan/puasa di rumah. Pengasuh pesantren Ash-shiddiqi putri melatih santrinya untuk mandiri yaitu dengan tetap berpuasa di Pesantren, di bulan ramadhan biasanya mengadakan kegiatan baru untuk mengisi kegiatan di bulan ramadhan yaitu ngaji kilatan kitab-kitab klasik dan menghatamkan Al-qur'an. Kegiatan ini diadakan untuk mengisi kekosongan para santri yang tidak pulang kampung halaman di bulan ramadhan. Karena saat bulan puasa para santri lebih banyak waktu luang, karena kegiatan inti di pesantren telah libur (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai Pengurus, 7 juni 2018).

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa kyai sebagai pendidik di Pesantren Ash-shiddiqi Putri dalam membentuk karakter khususnya dibidang ibadah sangat berperan dapat dilihat dari kegiatan ibadah setiap hari yang semakin meningkat, karena kepribadian santri merupakan cerminan dari kepribadian masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akhlak.

Setelah pelajaran akidah dan ibadah tertanam kuat pada diri santri, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak yang baik. Dari hasil wawancara dan observasi di lingkungan Pesantren maka dapat ditulis sebagai berikut :

Dalam keseharian kita, di sekeliling kita, orang-orang yang mengabaikan aturan, norma dan nilai-nilai kebaikan Islam akan sering kita temui. Jika sikap yang kita tunjukkan kepada mereka juga mengabaikan aturan Allah SWT, maka bisa jadi kita memang termasuk kelompok orang-orang jahil seperti mereka. namun kita berharap, mudah-mudahan nilai spiritualitas dan moralitas yang telah tertanam selama proses belajar di Pesantren Ash-shiddiqi masih tetap membekas dan mewarnai sikap dan prilaku kehidupan santri, sehingga tampilan akhlak yang mulia senantiasa menyertai ucapan, sikap dan tindakan terhadap sesama (Wawancara dengan Kyai Syaifur Rizal sebagai pengasuh, 3 juni 2018).

Kecemerlangan Islam seringkali tidak berkorelasi positif dengan akhlak santri. Ada sebagian santri ketika berada di pesantren akhlaknya begitu bagus dan mulia, contohnya pada pakaian yang digunakan, rapat dan menutup aurat akan tetapi ketika pulang ke rumah pakaian yang digunakan tidak sesuai dengan syari'at (Wawancara dengan Roufah Umar, sebagai pengurus, 7 juni 2018).

Dalam pendidikan akhlak, kyai tidak hanya mendidik kepada santri saja tetapi juga memberi didikan kepada wali santri atau kepada setiap orang yang berkunjung ke Pesantren Ash-shiddiqi putri supaya selalu memiliki akhlak yang baik dan mulia. Contoh kecilnya masalah aurat, kyai melarang bagi setiap orang yang berkunjung ke pesantren hendak menggunakan pakaian yang baik dan dilarang memakai pakaian ketat (Wawancara dengan ibu Maisyarah sebagai wali santri, 13 juni 2018).

Upaya kyai dalam pembentukan karakter dibidang akhlak yaitu melalui pendidikan dan bimbingan secara khusus dengan berkomunikasi langsung dengan santri melalui bahasa (pembicaraan) dan perbuatan (sikap) yang baik dan mulia (Wawancara dengan khoiroh sebagai santri, 13 juni 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan, peran seorang kyai sangat besar sekali dalam pembentukan watak dan kepribadian santri terutama pada akhlak ketika berbicara menggunakan bahasa yang halus dan ketika bersikap, namun kyai sebagai pengganti dari orang tua, kyai mendidik dan membimbing santri dibidang akhlak hanya ketika santri berada di Pesantren.

Kesimpulan

1. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akidah di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember. Kyai mencetak santrinya sebagai penyalur/pelopor pembangunan yang beriman, takwa, dapat terlihat dari kyai dalam menanamkan nilai kecintaan kepada Allah dan Rasulnya, sehingga tampak pada diri santri yang sudah memiliki pribadi yang lebih baik dari semula.
2. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Ibadah di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember. Kyai telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik terhadap santrinya. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan spiritual yang telah terjadwal di Pesantren, sehingga tampak perubahan ibadah pada diri santri yang sudah memiliki pribadi yang lebih baik dari semula.
3. Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Belajar Mengajar di Bidang Akhlak di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember. Kyai telah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing terhadap santrinya. Hal ini terbukti dari adanya santri yang berakhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sehingga tampak perubahan pada sikap dan tingkah laku serta pribadi santri yang sudah menunjukkan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chabib Thoha, dkk, 1998, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depag. RI., 2005, *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Dhofier, Zamarkshyari, 1983, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press.
- Huda, Miftahul, 2008, *Komunikasi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press.
- Mastuhu, 1994, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta : Inis.
- Moleong Lexy. J. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir Mulkhan, Abdul, 2003, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga.
- Nashir, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.